



Suara Kenabian dan Personalitas Hamba Tuhan Bagi Generasi Remaja di Era Digital

Mariani Harmadi

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang

mariani@stbi.ac.id

Verry Willyam

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang

verywilliam@stbi.ac.id

Abstract

The decline in the church's function is evident in the diminishing prophetic voice amidst the moral degradation sweeping the world. The church, as the salt and light of the world, faces significant challenges in maintaining its existence as a guide for the moral and spiritual lives of believers. Church leaders, who are supposed to reach out to the lost, often fail to commit and sacrifice to address global challenges. The progress of globalization brings about relativism of truth, secularization, and consumerism, which can erode faith, especially among the younger generation. This study employs a descriptive method by synthesizing literature from various theological, biblical, hermeneutical, and social studies to reflect deeply on the noble and divine mission of God's placement, calling, and gifting of church leaders through their prophetic voice. The article aims to address the crisis of identity among church leaders as mentors for discipling the youth generation in the digital era, preparing them as future leaders. It also responds to the growing lack of urgency among God's chosen individuals endowed with prophetic gifts to boldly proclaim the truth within the church, with the purpose of planting seeds of faith, offering ethical critique in the face of moral degradation, and guiding the younger generation toward holistic spiritual transformation. Through a strong prophetic voice, the church can once again fulfill its role as a transformative agent with a meaningful impact in this digital age.

Keywords: *Digital Era; Youth Generation; Servants of God; Prophetic Voice*

Abstrak

Deklinasi fungsi gereja terlihat jelas dengan meredupnya suara kenabian di tengah degradasi moral yang melanda dunia. Gereja, sebagai garam dan terang dunia menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensinya sebagai penuntun moral dan spiritualitas orang percaya. Pemimpin gereja, yang seharusnya berperan menjangkau yang terhilang, sering kali gagal dalam berkomitmen dan rela berkorban menjawab tantangan global. Perkembangan globalisasi membawa relativisme kebenaran, sekularisasi, dan konsumerisme yang dapat mengikis iman, terutama di kalangan generasi muda. Metode yang digunakan pada riset ini yaitu deskriptif terhadap literatur yang diteliti, dikutip dan disintesis dari pelbagai hasil kajian kepustakaan teologi biblika, hermeneutika, dan bidang sosial untuk menghasilkan suatu perenungan kembali tentang misi mulia dan agung atas penempatan Allah dan panggilan serta karunia hamba Tuhan melalui suara kenabian. Artikel ini bertujuan menjawab

krisis pada personalitas hamba Tuhan sebagai pemimpin dalam memuridkan generasi remaja di era digital sebagai pemimpin masa depan, di tengah tantangan menurunnya kebutuhan akan inisiatif dari orang-orang pilihan Allah yang berkarunia kenabian yang lantang menyuarakan kebenaran di dalam gereja yang bertujuan untuk menanamkan benih iman, kritik etis dalam menghadapi degradasi moral, dan menuntun generasi pada transformasi spiritual yang utuh. Melalui suara kenabian yang kuat, gereja dapat kembali memainkan perannya sebagai agen perubahan yang berdampak di era digital ini.

Kata Kunci: Era Digital; Generasi Remaja; Hamba Tuhan; Suara Kenabian

PENDAHULUAN

Perkembangan dan kecanggihan teknologi informasi sudah mulai dirasakan sejak era 4.0. Kini memasuki era society 5.0 semakin kuat dalam memfasilitasi percepatan, peralihan dan perluasan wawasan serta keterbukaan peluang dalam segala bidang kehidupan manusia. Hal ini berdampak pada sisi positif dan negatif yang berpotensi sebagai pemicu bagi uji ketahanan iman, moral dan budaya masyarakat.¹ Mengutip Syur'aini yang berpendapat bahwa manusia saat ini telah berada di era perubahan, melalui pemanfaatan perkembangan teknologi secara masif yang menyesatkan masyarakat hingga muncul kesalahan dalam penggunaan alat-alat digital tersebut.² Beberapa sisi negatif yang berkembang antara lain maraknya tindak

kejahatan sebagai hasil peniruan dari media sosial yang jika tanpa saringan timbul kasus mutilasi, aborsi, perdagangan manusia, perekrutan anggota kelompok teroris dan ekstremis serta pelaku demo liar dan bayaran, teknik perakitan bom, transaksi narkoba, penipuan, perjudian, investasi bodong, pesta LGBTQ yang terkoneksi oleh fasilitas internet. Selain penyakit sosial yang menahun dan bertahan dari waktu ke waktu seperti korupsi, prostitusi, perbudakan seks, penculikan, bunuh diri, dan lain-lain.³

Krisis yang terjadi pada generasi muda sekarang yaitu tidak memiliki ketertarikan terhadap kegiatan rohani seperti laporan Bilangan Research Center yang mencatat sekitar 50 persen remaja di era digital yang beragama Kristen di Indonesia telah melupakan gereja,⁴ artinya gambaran tentang kondisi sebagian remaja

¹ B. A. Rukiyanto, "Peran Gereja Katolik Dalam Membangun Bangsa Indonesia Di Era Reformasi," *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 16 No. 2 (2017).

² Syur'aini, Setiawati, and Vevi Sunarti, "Penanaman Nilai Karakter Sebagai Upaya Mereduksi Dampak Negatif Era Digital," *Jurnal ilmiah teknologi pendidikan* 6, no. 2 (2018).

³ Joko Santoso and Andreas Pujiono, "Revolusi Konseling Karakter Bagi Peserta Didik Menghadapi Tantangan Abad 21," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (December 2022): 179–194.

⁴ Bambang Budijanto, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, ed. Bilangan Research Indonesia (Jakarta: Gramedia, 2018).

Kristen sedang berada di ujung tebing curam dengan bertumpu pada satu kaki dengan sebelah kaki lainnya yang menggantung tanpa pijakan. Seperti opini Susanto yang mengkritisi kaum muda masa kini yang hidup di masa pemikiran modern dengan meletakkan kebenaran berdasarkan perbandingan dan pembuktian secara jelas atau santifikasi.⁵ Lalu, bagaimana kecepatan sikap dan tindakan gereja terhadap kondisi ini? Apakah pembiaran atas ancaman jiwa generasi yang berlangsung ini bukan berarti juga merupakan andil pada kepunahan gereja di masa depan? Peringatan terhadap tugas mengumpulkan kembali yang hilang dan terserak (Yer. 23:1-2) mendahului hasrat Allah yang akan melakukannya (Yer. 23:3-4). Seperti suara kenabian nabi Yoel mengenai rancangan Allah tentang peran kaum muda yang dinubuatkan dalam kitab Yoel. 2:28 "... Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia, maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat; orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi, teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan."

Suara kenabian secara khusus dikenal dalam bentuk nubuatan atau peringatan dari Tuhan melalui seseorang. Seperti definisi Samarenna yang

⁵ Hery Susanto, "Pengetahuan Akan Kebenaran Sebagai Dasar Kesaksian Orang" 12, no. 1 (2023): 47-59.

merumuskan bahwa suara kenabian merupakan sarana Allah untuk menyampaikan kehendak-Nya baik kepada perorangan, komunal maupun suatu bangsa.⁶ Purwadihardaya pun menelisik tentang suara kenabian yang lebih merujuk pada ketundukan seseorang dalam menyampaikan kehendak Allah dan suara kebenaran yang berlandaskan Firman Tuhan kepada orang-orang.⁷ Artinya suara kenabian seharusnya lebih dominan menggaungkan pertobatan setiap orang sebagai bentuk jawaban terhadap kehendak Allah yang harus dilaksanakan.⁸ Selain juga bahwa suara kenabian harus dianggap sebagai kunci utama dalam pertumbuhan gereja, sebagaimana fungsi kenabian yang berperan besar untuk meletakkan fondasi keimanan seseorang dan dalam menyatakan kehendak Tuhan.⁹ Sebagaimana rancangan keselamatan Allah sebagai hakikat kehendak yang harus disampaikan.¹⁰ Artinya keperluan

⁶ Desti Samarenna, "Gereja Menyikapi Arus Globalisasi Digital," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 1 (2021): 49-58.

⁷ Al. Purwahadiwardaya, "Menggemakan Suara Para Nabi Pada Zaman Ini," *Jurnal Orientasi Baru* 22 No. 1 (2013).

⁸ Jean-Louis Ska, *L'Antico Testamento: Spiegato a Chi Ne Sa Poco o Niente* (San Paolo, 2011).

⁹ Christopher Alexander, Reinhard Abner Tuanakotta, and Joko Prihanto, "Peran Pelayanan Kerasulan Dan Kenabian Dalam Membangun Gereja Yang Apostolik," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 4, no. 2 (2023): 265-278.

¹⁰ Mariani Harmadi and Adi Dharma Budiartman, "Pergeseran Perspektif Teologi Penggembalaan Dengan Layanan Virtual Pada

akan peran hamba Tuhan yang benar-benar peka dan mengenal kehendak Tuhan dalam dirinya dalam memberitakan kebenaran sebuah situasi yang mendesak.

Personal atau kepribadian hamba Tuhan terlihat dalam karakteristik hamba Tuhan yang secara nyata, jelas, kuat, berani, tak gentar, dalam menyuarakan kebenaran. Menurut Gulo, sejatinya hamba Tuhan berperilaku dan berkarakter yang mencerminkan integritas Pribadi Tuan yang diwakilinya melalui pengajaran Alkitab dan keteladanan hidupnya.¹¹

Sidu berpendapat bahwa hamba Tuhan benar-benar mengimplementasikan secara selaras pelayanan dengan kebenaran yang disampaikannya.¹² Jadi, kepribadian terpenting bagi hamba Tuhan adalah menjaga integritas¹³ dengan menunjukkan kepada gereja bahwa kebenaran yang diajarkan dan dihidupi merupakan perwujudan prinsip hidupnya sebagai bentuk pelayanan yang benar-benar berpadanan dengan kehendak Tuhan, terutama dalam membimbing dan mencari

generasi remaja yang saat ini mulai sirna dari gereja dan kekristenan.

Menurut Lourine, remaja masa sekarang membutuhkan figur dan karakter yang tangguh, terutama dalam menghadapi perubahan dan tren modernisasi.¹⁴ Mereka dipanggil untuk menunjukkan identitas dan jati dirinya sebagai bagian gambaran Allah di dunia ini¹⁵ yang diwujudkan dengan kekudusan yang memisahkan dan menjaga diri dari pergaulan yang berpotensi merusak Citra Allah dalam dirinya, terutama di era global ini. Mengutip Gultom bahwa remaja terus mengalami krisis kepercayaan diri akan citra Allah menjadikan remaja tidak merasa terlalu penting untuk bertumbuh secara rohani.¹⁶ Hal ini mengindikasikan dengan jelas bahwa selain keluarga, gereja harus eksis dan progresif sesuai perkembangan jaman untuk menyesuaikan diri untuk mengakomodir kondisi pertumbuhan iman remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran hamba Tuhan sebagai alat

Masa Pandemi Sekarang Dan Nanti,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 137–149.

¹¹ Kornelius Gulo, “Pemimpin Kristen Berintegritas Dan Aplikasinya Pada Proses Pembelajaran Hamba Tuhan,” *Inculco Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 1–15.

¹² Sarce Sidu, “Gaya Hidup Seorang Pendeta Dalam Mengimplementasikan Panggilannya Sebagai Pelayan Tuhan/Hamba Tuhan” (n.d.).

¹³ Joko Santoso, “No Title,” in *Kepemimpinan Kristen Dalam Perspektif Alkitab*, ed. Panca Parulian S M.Th, Pertama. (Bandung: STT INTI Bandung, 2023), 98.

¹⁴ Lourine S. Joseph Penta Astari Prasetya, “Kekuatan Karakter Pada Remaja Kristen Dalam Pergaulan Era Milenial: Kajian Pendidikan Agama Kristen Yang Menghidupkan,” *shanan* 7, no. 1 (2023): 45–56.

¹⁵ Marla Marisa Djami, “Pencarian Identitas Diri Dan Pertumbuhan Iman Remaja,” *STAKN Kupang* (2014): 1–20, <http://www.staknkupang.ac.id/wp-content/uploads/2015/11/TULISAN-ILMIAH-Ibu-Marla.pdf>.

¹⁶ Joni Manumpak Parulian Gultom, “Sinergisitas Gereja Dan Influencer Rohani Dalam Pemulihan Gambar Diri Native Digital,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 526–545.

Allah dalam menyuarakan kebenaran dengan suara kenabian kepada umat, secara khusus remaja. Suara hamba Tuhan dipersonifikasikan sebagai bagian suara Tuhan yang berbicara kepada umatnya di gereja, sehingga jemaat ataupun maupun remaja Kristen yang hidup di era digital mengalami pertumbuhan iman secara signifikan melalui kesadaran secara spiritual untuk berpengaruh melalui citra dirinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian deskriptif yang mengkaji literatur dari bidang sosial untuk mengetahui secara tepat kondisi generasi remaja di era digital dengan tantangan yang dihadapinya, menemukan kesempatan untuk membangun jembatan bagi panggilan mereka untuk kembali ke dalam gereja. Penelitian deskriptif sendiri adalah metode yang memaparkan hasil penelitian atau variabel-variabel dalam penelitian secara akurat.¹⁷ Mengenai variabel dalam penelitian ini menyajikan data yang lengkap melalui pendekatan *intepretative design* yang merupakan interpretasi hermeneutik, atau sebuah analisis tradisional.¹⁸ Zaluchu menjelaskan

¹⁷ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.

¹⁸ Seto Mulyadi, Heru. A.M Basuki, and

bahwa pendekatan ini tidak menghasilkan sebuah penafsiran, karena pengamatan di dalam riset ini hanya melaporkan makna dari pelbagai temuan sehingga menghasilkan suatu pandangan yang utuh tentang suatu makna.¹⁹ Dengan menginterpretasikan hasil pemaknaan terhadap panggilan untuk menggemakan suara kenabian dari Yes. 6:8 dan riset biblika terhadap peran kenabian, baik masa lalu maupun masa kini, sehingga menemukan pola gereja yang efektif bagi strategi penjangkauan kaum remaja Kristen di tengah situasi dan kondisi yang berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era Digital dan Isu perubahan

Era digitalisasi dimulai pada abad milenium dengan teknologi informasi *Internet of Things (IoT)* yang berkembang secara masif merupakan anugerah di mana dalam hitungan detik sesuatu yang terjadi pada satu ujung belahan bumi dapat segera diketahui oleh masyarakat di belahan bumi lain.²⁰ Hal yang juga terjadi adalah migrasi

Prabowo Hendro, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Mixed Method: Perspektif Yan Terbaru Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Kemanusiaan Dan Kebudayaan*, ed. Aprilia Maharani Ayuningsih, 2nd ed. (Depok: Rajawali Pers, 2020), 96–97.

¹⁹ Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama."

²⁰ Nurlaila Suci Rahayu Rais, M Maik Jovial Dien, dan Albert Y Dien, "Kemajuan

warga ke segala arah pelosok jagat seperti yang dinyatakan oleh Konferensi diaspora, bahwa 8 juta penduduk warga negara Indonesia tersebar di berbagai belahan dunia lainnya, karena ada sarana transportasi yang sudah memadai.²¹ Hal ini mengakibatkan Asia baik negara maju dan berkembang bercampur baur bak *melting pot* yang saling mempengaruhi di segala bidang.

Proses asimilasi dan akulturasi tidak terbendung lagi karena transaksi dan keterikatan satu dengan lainnya di mana kondisi ini rentan terhadap kemampuan seseorang dalam mempertahankan sesuatu yang paling hakiki dalam hidupnya seperti agama, falsafah, budaya, nilai hidup, dll.

Kegamangan sangat mudah menyeret manusia kepada krisis identitas yang dipengaruhi oleh lingkungan.²² Seperti yang terjadi pada kaum migran yang mengalami dilema, di satu sisi rindu pulang kampung tetapi di sisi lain sudah terikat dengan kemapanan ekonomi yang sulit terwujud di negerinya sendiri. Seperti diungkapkan Cakra tentang fakta hidup sekarang yang dibayangi dengan ketakutan

dan kecemasan akibat ketidakpastian perubahan situasi yang melampaui persiapan dan pikiran sebelumnya.²³ Hal yang sama terjadi pada remaja masa kini dengan pola didik orang tua, guru, pemuka agama yang sebagian adalah generasi *baby boomer*, sedangkan lingkungan pergaulannya di luar rumah dengan teman sebaya adalah generasi alpa yang tumbuh pada era kecanggihan teknologi informasi dengan ketersediaan pelbagai platform sebagai sumber belajar yang mudah diperoleh dengan hanya klik saja. Kaum remaja sebagai penentu masa depan gereja dan bangsa sedang melalui proses pertumbuhan dengan pelbagai krisis baik yang dialaminya secara pribadi maupun lingkungan yang menempatkan mereka terisolasi dari jangkauan generasi sebelumnya yang hidup pada era yang berbeda.

Masyarakat pada era revolusi industri 4.0 berada dalam keterpisahan secara fisik dalam dunia nyata namun tersambung dalam dunia maya. Era yang disebut masyarakat super cerdas ini merupakan masyarakat yang hidup dengan teknologi dengan Big data, *Internet of Things (IoT)*, kecerdasan buatan (AI), dan robot menggeser peran manusia di bidang industri serta segmen sosial lainnya.²⁴

Teknologi Informasi Berdampak Pada Generalisasi Unsur Sosial Budaya Bagi Generasi Milenial,” *Jurnal Mozaik* 10 No. 2 (2018).

²¹ Kongres 2013 di Jakarta, “Diaspora Pulang Kampung,” diakses September 29, 2020, <http://www.diasporaindonesia.org/>.

²² Putri Ekasari and Arya Hadi Dharmawan, “Dampak Sosial-Ekonomi Masuknya Pengaruh Internet Dalam Kehidupan Remaja Di Pedesaan,” *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 6, no. 1 (2012).

²³ Paul Cakra, “Beriman Secara Autentik,” *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–14.

²⁴ Eri Prasetyo Wibowo, *Era Society 5.0*

Jepang sebagai negara pelopor ke arah era 5.0 bertujuan untuk memecahkan stagnasi dengan mengembalikan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang berelasi.²⁵ Bahkan menurut Wibowo untuk tujuan menciptakan masyarakat yang super cerdas,²⁶ terutama bagi pemanfaatan teknologi dalam berelasi yang terkoneksi di dunia nyata secara aktif dan menyenangkan serta tetap terhubung di dunia maya dengan nilai baru sebagai solusi bagi kesejahteraan umat manusia.

Kajian Biblika Mengenai Kenabian

Pengertian nabi dalam Alkitab memiliki pemaknaan yang berbeda. Perjanjian Lama yang berbahasa Ibrani menggunakan tiga kata sebagai terjemahan kata Nabi yaitu *נָבִיא navi*, *רֹאֶה ro'eh*, dan *חֹזֶה khozeh* yang dalam bentuk aktif dari kata kerja *to see, see; looking; behold* yang diartikan melihat (I Taw. 29:29; Yes. 30:10).²⁷ Nabi diartikan sebagai seorang

yang memberitakan dan membawa pesan berupa pernyataan dari Allah.²⁸

Amanat itu diberikan kepada para nabi pasca mereka menerima atau dikuasai Roh Allah. Keidentikan nabi adalah nubuatan, sebab dari nubuatannya nabi dapat terlihat eksistensinya. Nabi Perjanjian Lama menjadi media dalam menyuarakan kehendak Tuhan kepada individu, kelompok, dan suatu bangsa. Suara kenabian disampaikan saat terjadi penyimpangan terhadap kebenaran Allah.

Penyingkapan-diri Allah bertitik pusat dalam Perjanjian Lama baik secara langsung oleh Allah sendiri kepada umat-Nya tentang pribadi dan sifat Allah, di mana Allah tidak saja menyatakan diri-Nya hanya dengan gagasan saja, melainkan di dalam dan melalui peristiwa-peristiwa seperti dalam kisah penciptaan yang mengungkapkan tentang firman dan kejadian (Kej. 1:31), juga dalam tindakan penyelamatan bangsa Israel keluar dari Mesir yang penuh kuasa (Kel. 15:2). Penyingkapan Allah juga dinyatakan melalui perantaraan para nabi-nabi Allah antara lain kelompok Nabi Besar juga Nabi-nabi kecil.²⁹ Di mana sebagai juru bicara Allah, pengakuan para Nabi sering didahului dengan pernyataan “Firman Tuhan datang kepadaku,” “Demikianlah

Masyarakat Super Cerdas (Universitas Gunadarma, 2020). Diakses 10 Oktober 2020

²⁵ A Purnomo et al., “Society 5.0 Publication Mapping Using a Scientometric Perspective,” *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 729, no. 1 (April 1, 2021): 012141, <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/729/1/012141>.

²⁶ Wibowo, *Era Society 5.0 Masyarakat Super Cerdas*.

²⁷ “Ensiklopedia Masa Kini,” 10th ed. (Jakarta: Kasih, Yayasan Komunikasi Bina, 2016), 163.

²⁸ Purwahadiwardaya, “Menggemakan Suara Para Nabi Pada Zaman Ini.”

²⁹ Frank M. Boyd, *Kitab Nabi-Nabi Kecil* (Malang: Gandum Mas, 1953), 8–12.

Firman Tuhan,” karena jabatan dan ilham berita yang disampaikan berawal dari Allah (2 Ptr. 1:21).³⁰ Firman Tuhan dalam Yes 49:1-6 dinyatakan Allah kepada hamba-Nya agar bangsa-bangsa dapat melihat kemuliaan Allah, untuk itu Allah menetapkan dan menghususkan para hamba-Nya sejak dalam kandungan (Yes. 49:1,5; Yer. 1:5) untuk suatu pekerjaan besar yang juga terjadi pada Paulus (Gal. 1:15) untuk memberitakan kabar keselamatan kepada bangsa-bangsa lain.³¹

Allah tidak melepas begitu saja hamba-Nya di tengah medan pertempuran tanpa perlengkapan yang memadai, melainkan “... telah membuat mulutku sebagai pedang yang tajam... Ia telah membuat aku menjadi anak panah yang runcing...” (Yes. 46:2). Allah menyiapkan para hamba-Nya sebagai nabi untuk berjuang dan merebut kembali yang hilang. Keinsafan yang timbul dari firman Tuhan seperti anak-anak panah yang tajam menembus hati orang-orang berdosa (Mzm. 45:6) bahkan telah memanggil kembali orang yang memberontak kepada Tuhan, sama yang terjadi pada bangsa Israel dari kesesatannya (Yer. 5:2-6).

³⁰ Enos Pandia, “Kenabian Dalam Perjanjian Lama,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2017): 4.

³¹ Jadi Sampurna Lima, “Injil Sebagai Kabar Tentang Kembalinya Kemuliaan Tuhan Ke Dalam Segenap Ciptaan,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).

Peneguhan atas panggilan terhadap Yesaya sebagai hamba Allah dan yang melaluinya akan dinyatakan keagungan Allah (Yes. 49:3) ditanggapi oleh Yesaya dengan keyakinan bahwa apa pun yang dialaminya semua berada dalam jaminan Allah dengan upah yang tersedia (Yes. 49:4). Pengakuan secara pribadi atas pengenalan rancangan Allah dalam kehidupan pribadi hamba Tuhan terjadi sejak dalam kandungan bahwa Tuhan yang membentuk merupakan modal dasar yang penting diyakini seperti yang diulangi oleh Yesaya dua kali dalam satu perikop (Yes. 49:1,5).³² Tanpa keyakinan ini maka ketahanan dalam mengemban tugas yang berat dapat melemahkan tekad dan memudarkan visi.

Pengalaman Yehezkiel dalam pengutusannya sebagai nabi tahu tentang akibat diabaikan dan dilecehkan, bahkan ditolak. Namun Tuhan tetap berbelaskasihan kepada umat-Nya dengan tetap berkomitmen bahwa seorang nabi harus ada dan bersuara agar kebenaran tidak lenyap kendati disayupkan gemanya. Kehadiran seorang Nabi merupakan tanda untuk memastikan bahwa suara Allah tetap bergaung. Pengalaman Yesus diakui bahwa “Seorang nabi dihormati di mana-

³² Sostenis Nggebu and Viceta Pomida Agustina, “Kesetiaan Nabi Yesaya Dan Relevansinya Bagi Pengabdian Hamba Tuhan Masa Kini,” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (2022): 232–246.

mana, kecuali di kampung halamannya dan di rumahnya sendiri.” (Mat. 13:57).

Situasi pelik dari akibat penolakan tidak menggetarkan Yehezkiel dan para nabi lainnya untuk tetap bersabda seperti Yesus yang tetap setia mengajar dan memberitakan terang keselamatan (Mat. 4:23; 9:35; 11:1; 21:23) karena suara kenabian merupakan terang di tengah kegelapan yang menuntun kepada kehidupan.³³

Peran dan tugas yang diemban Nabi merupakan panggilan dalam kebersamaan dengan Allah sesuai janjinya “Aku menyertai kamu, senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat. 28:20b). Rasul Paulus pun mengakui “Sebab inilah yang diperintahkan kepada kami: Aku telah menentukan engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, supaya engkau membawa keselamatan sampai ke ujung bumi” (Kis. 13:47).³⁴ Artinya selama kegelapan masih menyelubungi terang kemuliaan Allah, maka tugas pemberitaan masih terus berlangsung sampai segenap suku bangsa menyembah Allah (Yes. 49:6).³⁵

³³ Paroki Katedral Jakarta, “Suara Kenabian,” 7 Juli 2018. Diakses 10 Oktober 2020

³⁴ Yonatan Alex Arifianto and Ferry Purnama, “Misiologi Dalam Kisah Para Rasul 13:47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini,” *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 2 (2020).

³⁵ Nggebu and Agustina, “Kesetiaan Nabi Yesaya Dan Relevansinya Bagi Pengabdian Hamba

Gambaran situasi perjuangan yang juga mendasari ketekunan para nabi dalam mengemban tugasnya yaitu keyakinan yang berpegang pada nilai perjanjian yang mengikat bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah untuk kembali kepada hakikat dirinya sebagai umat perjanjian.

Sisi lain kehidupan dan fungsi sosial Israel merupakan hal yang menarik para ahli antropologi sosial dan ahli-ahli Perjanjian Lama yang menyoroti peran nabi yang tidak terpisahkan dengan kondisi masyarakat, seperti organisme yang terdiri dari individu dan kelompok yang berinteraksi dan terikat satu dan lainnya. Hal ini cermin dari kiprah para nabi Israel yang ide tradisionalnya sebagai tokoh revolusioner atau tokoh yang kehilangan diri ketika *trance*, sehingga nabi dianggap sebagai pengantara antara dunia ilahi dan manusia yang kerasukan roh (baik dan jahat) atau yang telah berziarah ke dunia ilahi.

Keterkaitan fungsi nabi dengan dukungan masyarakat menimbulkan dilema. Ketika harapan masyarakat bertolak belakang dengan wahyu ilahi yang diterimanya, apakah dia akan menyesuaikan diri dengan harapan masyarakat dan mengorbankan wahyu ilahi, atau tetap menjunjung tinggi wahyu ilahi walaupun dampak kehilangan

Tuhan Masa Kini.”

dukungan dari masyarakat.³⁶ Dilema ini akhirnya turut menentukan tempat nabi dalam masyarakat, sehingga ada nabi yang menduduki posisi sentral dalam masyarakat dan kalangan kekuasaan politik dan keagamaan yang memiliki wibawa.³⁷

Selain ada pula nabi yang berada di bawah, hampir tidak berwibawa dalam masyarakat, dan hanya didukung oleh segelintir orang yang tidak berpengaruh. Kondisi ini terjadi sekarang di mana ketika gereja dipimpin oleh kaum ekonomi kuat dan para pejabat negara yang mempengaruhi proses pengaturan liturgi dengan memilah dan memilih topik kebenaran agar tidak menyinggung dosa mereka yang hanya ingin menikmati buaian khotbah yang menyenangkan telinganya, sehingga topik tertentu dilarang, misal tentang rokok, minuman keras, asusila, korupsi, riba yang harus dihapus dari tema khotbah.

Sehubungan dengan kaum remaja yang sesuai dengan perkembangannya sedang membutuhkan figur spiritual yang akan menuntun usahanya terhadap pemenuhan akan kebenaran. Sehingga para

pemimpin harus menemukan cara untuk mengembangkan hubungan yang menjembatani dan patut diteladani.³⁸ Artinya gereja membutuhkan pemimpin yang mengutamakan suara Tuhan, menjunjung tinggi kebenaran, dan menjauhi kompromi dari penyimpangan.

Narasi Suara Kenabian

Esensi gereja adalah penerang (Mat 5:14-16) jalan keluar bagi pergumulan umat dalam kegelapan untuk menuntun ke jalan benar. Hakekat hamba Tuhan yaitu dipanggil untuk menggemakan suara kenabian dalam melenyapkan kebutaan dan pengaburan dari kebenaran sejati.³⁹ Purwahadiwardaya meyakini tentang tugas penting gereja di segala zaman adalah meneruskan pekerjaan Allah terutama dalam diri hamba Tuhan, baik sebagai nabi, imam, dan raja atau gembala yang disebut “tri-tugas” atas perannya dalam komunitas umat beriman⁴⁰

Gereja sedang diperhadapkan pada situasi zaman yang menguji kebenaran dari suara kenabian terutama dalam pengajaran moral bagi kaum muda. Gultom

³⁶ Stephanus Hartoyo, “Konsistensi Dan Persistensi Dalam Menyampaikan Suara Kenabian,” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 2, no. 1 (December 8, 2019): 1–17, <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/7>.

³⁷ Hendra Winarjo, “Etika Kebajikan Kristen Di Ruang Publik,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6, no. 2 (2022): 163–178.

³⁸ Richard R. Dunn dan Mark H. Senter III, *Reaching A Generation for Christ – A Comprehensive Guide to Youth Ministry* (Chicago: Moody Press, 1997), 59.

³⁹ Stephanus Hartoyo, “Konsistensi Dan Persistensi Dalam Menyampaikan Suara Kenabian,” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 2 No. 1 (2019).

⁴⁰ Purwahadiwardaya, “Menggemakan Suara Para Nabi Pada Zaman Ini.”

berpendapat bahwa generasi *digital native* sedang mengalami distorsi atas citra dirinya di dunia digital,⁴¹ sehingga suara kenabian ditantang untuk mengubah wajah citra Allah pada generasi ini menjadi potret gereja yang menjadi daya pikat yang memberi warna berbeda dari dunia ketidakpastian ini.

Komitmen Bersyafaat kepada Allah

Suara kenabian sering hadir dalam dua dimensi yaitu, revelasi dan respons. Revelasi adalah tindakan Tuhan yang mengungkapkan diri kepada umat melalui yang disampaikan oleh hamba-Nya⁴² dengan cara yang relevan sesuai konteks kehidupan, terutama melalui doa. Sedangkan dimensi respons diartikan sebagai sikap terhadap kehendak Tuhan yang dinyatakan⁴³ dalam wujud jawaban atas doa.

Suara kenabian mengacu pada komunikasi tentang Allah yang bersabda melalui seseorang yang disebut hamba Tuhan untuk membimbing, mengingatkan, dan memotivasi umat. Implikasinya, melalui syafaat yang merindukan Tuhan

untuk berperkara dalam pergumulan, terutama misi penyelamatan jiwa-jiwa. Seperti Abraham yang bersyafaat untuk Sodom dan Gomora (Kej. 18)⁴⁴ dengan komitmen dan tekad penyelamatan yang kuat.

Tekad dalam Menyuarakan Kebenaran

Para nabi berperan dan berfungsi sebagai jembatan antara Allah dan umat-Nya yang merujuk kepada panggilan untuk menjadi terang bagi bangsa-bangsa (Yes 49:6). Menurut Nggebu, seorang hamba memerlukan inisiatif yang serius dalam menjawab karunia yang diberikan, terutama dalam menghadapi tantangan dari masa ke masa.⁴⁵ Para teolog mencatat bahwa suara kenabian bukan hanya berkaitan dengan ramalan atau prediksi masa depan, tetapi lebih kepada penguatan iman dan peneguhan bagi orang percaya. Demikian pula Jarret yang berpendapat bahwa suara kenabian berkekuatan untuk menyadarkan umat akan janji-janji Tuhan dan mengarah-ulangkan saat mereka kehilangan arah.⁴⁶ Peran ini memerlukan tekad untuk memiliki visi bagi penyelamatan yang hilang.

⁴¹ Gultom, "Sinergisitas Gereja Dan Influencer Rohani Dalam Pemulihan Gambar Diri Native Digital."

⁴² Kevin Tonny Rey, "Revelasi Roh Kudus Bagi Interpreter Dalam Menafsirkan Alkitab," *Jurnal Antusias* 1, no. 3 (2011): 27–36.

⁴³ E Setiawan, "KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia," *kamus besar bahasa indonesia* (2019): 1.

⁴⁴ Jusuf Haries Kelelufna, "Doa Syafaat Untuk Sodom," *Journal Kerusso* 6, no. 1 (2021).

⁴⁵ Nggebu and Agustina, "Kesetiaan Nabi Yesaya Dan Relevansinya Bagi Pengabdian Hamba Tuhan Masa Kini."

⁴⁶ Charmain M Jarrett, "Prophetic Theology: The Essence of Prophecy" (2024).

Keberanian dan Rela Berkorban

Peran suara kenabian tidak saja hanya bersuara, namun memerlukan keberanian untuk menyatakan kehendak Allah termasuk keberanian untuk menyelamatkan generasi yang terhilang melalui tindakan nyata. Sebagaimana keberanian para nabi Perjanjian Lama yang tidak gentar dengan akibat yang akan dihadapi termasuk pengucilan.⁴⁷ Pada kondisi perburuan di tengah gempuran zaman dan percepatan waktu terhilangnya generasi, membutuhkan kesiagaan untuk merebut mereka dari pengaruh jahat dengan tipu daya si jahat yang menggirikan untuk menjerat dan menyesatkan mereka dari jalan Tuhan.

Di era kegamangan akibat pengaruh teknologi, suara kenabian ditunggu gaungnya untuk menjadi pemandu moral bagi generasi di era digital yang telah terpapar oleh berbagai pengaruh negatif, antara lain tentang krisis identitas yang merupakan masalah mendesak saat ini.⁴⁸ Kesadaran akan citra atau gambar Allah di dalam diri mereka dikaburkan dengan pelbagai konsep yang menggeser kebenaran Firman Tuhan dalam penciptaan dijadikan sebagai pandangan alternatif di

antara konsep diri lainnya. Jikalau kebenaran disenyapkan, maka generasi ini akan kehilangan identitas diri sebagai warga kerajaan Allah seperti pernyataan Koehuan bahwa identitas diri memerlukan proses yang berkelanjutan dalam menanamkannya. Karena jika tidak demikian maka akan berakibat pada kemerosotan akan kesadaran tentang wujud manusia baru.⁴⁹ Misi untuk mengemban tugas menyuarakan kebenaran yang menghadapi penolakan merupakan ujian bagi ketahanan diri yang tidak akan dibiarkan Allah untuk dihadapi sendiri, sesuai janji Tuhan.⁵⁰

Memiliki Hubungan dengan Allah

Panggilan dalam kehidupan hamba Tuhan merupakan bagian dari proses penggenapan dan perwujudan rancangan keselamatan umat manusia di sepanjang zaman. Allah menyediakan jalan sebagai ketetapan bagi umat-Nya, sehingga rancangan-Nya tidak akan gagal. Hal ini sesuai dengan hasil telaah Siagian yang menyatakan bahwa melalui kesaksian dan kehidupan orang percaya, Allah

⁴⁹ Neri Astriana Koehuan, Dylmoon Hidayat, and Chrissy Apitula, "Penanaman Konsep Identitas Diri Berdasarkan Iman Kristen Melalui Peranan Pendidikan Kristen," *Academy of Education Journal* 13, no. 1 (2022): 63–73.

⁵⁰ Alexander Djuang Papay, Ferdinandes Petrus Bunthu, and Francois Pieter Tomaso, "Revitalisasi Misi Kristen Menghadapi Sekularisasi Dan Sekularisme: Kasus Gereja Protestan Dan Katolik Di Belanda," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020): 44–58.

⁴⁷ Pandia, "Kenabian Dalam Perjanjian Lama."

⁴⁸ Djami, "Pencarian Identitas Diri Dan Pertumbuhan Iman Remaja."

menyatakan diri yang juga disaksikan kepada semua orang percaya yang telah mengalami perjumpaan dengan Allah itu sendiri sehingga memunculkan kesaksian dan suara kenabian.⁵¹

Orang percaya tidak menyatakan pengenalannya akan Allah dalam sebuah hubungan, melainkan juga sebagai kesaksian bahwa Allah menyatakan diri-Nya lewat kehidupan yang nyata di tengah masyarakat.⁵² Artinya sebuah relasi yang harmonis dengan Allah merupakan kesaksian bahwa Allah hadir dan menyuarakan kebenaran melalui orang-orang pilihan-Nya, di mana ketika terjadi penolakan sekalipun, hamba Tuhan tetap tangguh dan berani. Hal ini sependapat dengan Nubantimo yang meyakini bahwa Allah menahan diri, namun pantang berdiam diri. Wujud Allah tidak pernah memutuskan relasi hubungan dengan orang percaya.⁵³

Pengejawantahan amanat untuk memperdengarkan suara kenabian dipercayakan kepada orang pilihan Allah

yang setia, taat, berhati nurani murni, serta pengenalan terhadap jati dirinya sebagai Citra dan Gambar Allah.⁵⁴ Suara kenabian harus mampu mengkritik keadaan hidup pribadi, keluarga, bangsa dan dunia dengan kebenaran yang mendasari kehadiran kelompok masyarakat iman.

Personalitas dan Peranan hamba Tuhan dalam suara Kenabian di Era Digital

Dua aspek kehidupan seorang hamba Tuhan yang dibahas dalam masalah ini adalah *personality* dan perannya dalam suara kenabian. Mengutip Alwisol, personaliti adalah kepribadian dari diri seseorang yang meliputi pikiran, tingkah laku, perasaan, kesadaran, dan ketidaksadaran.⁵⁵ Sedangkan peran mengindikasikan sebuah tindakan atau perilaku dari seseorang itu sendiri.⁵⁶ Artinya dalam aspek kehidupan hamba Tuhan terkandung pokok bahasan tentang kepribadian secara menyeluruh dari kehidupannya dan perannya dalam menggaungkan suara kenabian di tengah umat.

Personalitas berasal dari bahasa latin *persona* yang diartikan sebagai watak

⁵¹ Riris Johanna Siagian, Jojor Silalahi, and Ratna Saragih, "TRANSFORMASI KEDAI TUAK SEBAGAI SARANA PENGINJILAN GEREJA," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 15, 2020): 123–143, <http://jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/16>.

⁵² Riris J. Siagian, "Telaah Kritis Konstruktif Struktur Dan Isi Pemahaman Bersama Iman Kristen Dalam Perspektif Lutheran," *Epigraphe* 3 No. 1 (2019): 56.

⁵³ Ebenhaizer I Nuban Timo, "Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri," *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2015).

⁵⁴ Linda J. Vogel, *Mengajar Dan Belajar Di Dalam Kelompok Masyarakat Iman* (Semarang: STBI, 1991), 8.

⁵⁵ Alwisol Alwisol, "Psikologi Kepribadian," *Malang: Universitas Muhammyadiyah Malang* (2004): 9.

⁵⁶ Ardipal Ardipal, "Peran Seni Dalam Pengajaran," *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni* 9, no. 2 (July 2012).

seseorang yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris-Indonesia sebagai kepribadian.⁵⁷ Pokok bahasan tentang kepribadian seorang hamba Tuhan sangat menarik karena figur keteladanannya mengenai kebenaran adalah *core* utama dari kepribadian yang layak dijadikan contoh oleh jemaat, terutama dalam meneladani hidup Kristus.⁵⁸ Kepribadian hamba Tuhan sebagai orang pilihan mengimplementasikan keteladanan hidup yang menjadi parameter atau indikator kebenaran yang diajarkannya sebagai suara kenabian,⁵⁹ sehingga kepribadian hamba Tuhan harus mencerminkan model yang nyata dari wujud suara kenabian yang abstrak.

Hamba Tuhan yang membawa misi dan kepentingan pribadinya yang bersembunyi dibalik kebenaran Firman adalah munafik. Saranga berpendapat bahwa pengaruh akan kebutuhan hidup manusia berpotensi menjerumuskan hamba Tuhan menjadi budak materi secara berlebih yang dapat mengabaikan focus utamanya untuk menyuarakan kebenaran secara murni tanpa pretensi.⁶⁰

⁵⁷ Wahyu Untara, *Kamus Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris* (IndonesiaTera, 2010).

⁵⁸ Andreas Sese Sunarko, "Implikasi Keteladanan Yesus Sebagai Pengajar Bagi Pendidikan Kristen Yang Efektif Di Masa Kini" (n.d.).

⁵⁹ Jakarta, "Suara Kenabian."

⁶⁰ Frangkly Sanning Saranga, "No Gaya Hidup Hedonis Calon Hamba Tuhan Dan Hubungannya Dalam Pelayanannya," no. september 2016 (n.d.): 1–6.

Sahetapy, ketua Asosiasi Kriminologi Indonesia (AKI) menantang gereja untuk meresponi masalah sosial dengan keberanian untuk menyuarakan kebenaran di tengah pesatnya perkembangan riset dalam rekayasa genetika di bidang bioteknologi bagi pelbagai kasus inseminasi buatan pada manusia, kloning, serta masifnya praktik aborsi akibat hubungan seks bebas, atau perkawinan dini dan penggunaan obat-obatan terlarang.⁶¹ Sebaliknya, mengutip Willyam dalam artikelnya mengatakan, seorang gembala (hamba Tuhan) yang benar-benar mengikuti arahan dan tuntunan Allah adalah seorang pembawa sukacita dan harapan kepada umat-Nya.⁶² Situasi krisis yang terjadi di masyarakat termasuk gereja menuntut ketulusan dan kemurnian hidup dan pribadi Hamba Tuhan dalam menyampaikan kebenaran, sehingga *conflict interest* dalam dirinya yang tarik menarik antara obsesi dan ambisinya tidak mengaburkan perannya untuk menjangkau generasi remaja di era digital.

⁶¹ Joachim dan Elies Megawati Huang, "KLONING: Wawancara Dengan Rolf Hille, J.E. Sahetapy Dan Singgih Widjaja," *Jurnal Pelita Zaman* 12 No. 1 (1997), <https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=759&es=jpz>.

⁶² Verry Willyam, "Analisis Kata 'Gembala' Pada Mazmur 23: 1 Dan Implikasinya Dalam Praktik Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 1 (2023): 66–79.

Praxis dalam misi menjangkau generasi remaja di era digital yaitu dengan menggunakan strategi pendekatan *holistik* melalui Firman Allah. “Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataan, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu” 1Tim 4:12. Kebenaran ini berlaku bagi remaja Kristen yang berada di segala zaman dan tempat, namun untuk mewujudkan semua itu bukanlah perkara mudah⁶³ tanpa proses berpengalaman hidup dengan figur yang jelas bukan fantasi belaka.⁶⁴ Artinya remaja memerlukan kehadiran orang dewasa rohani yang bergaul erat dan berpengaruh dalam kehidupannya, seperti orang tua atau figure penggantinya yaitu gembala sidang, guru, pemimpin rohani, mentor, dan figur lainnya berperan sebagai pendidik, pengayom dan peneladan. Sependapat dengan Mangoli yang menegaskan bahwa hidup hamba Tuhan harus menjadi teladan.⁶⁵

⁶³ Desti Samarenna dan Harls Evan R. Siahaan, “Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi,” *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2 No. 1 (2019), <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.60>.

⁶⁴ Ni Putu Depi Yulia Peramesti dan Dedi Kusmana, “KEPEMIMPINAN IDEAL PADA ERA GENERASI MILENIAL,” *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan* 10 No. 1 (2018), <https://doi.org/10.33701/jt.v10i1.413>.

⁶⁵ Yefta Yan Mangoli and Charles

Paus Benedict XVI mencermati pertumbuhan iman remaja berdasarkan Kol 2:7 “Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu melimpah dengan syukur”.⁶⁶ Tanaman yang tumbuh memerlukan akar yang kuat bagi proses untuk berbuah, demikian juga pertumbuhan iman remaja yang membutuhkan akar yang kuat dalam Kristus di tengah kehidupan dengan tantangan budaya yang dihadapinya pada era globalisasi ini. Istilah berakar dalam tanaman terkait erat dengan fungsinya sebagai penyuplai makanan bagi pertumbuhan pohon agar tetap hidup dan kuat. Artinya tanpa akar, pohon akan kering, tumbang dan mati karena akar merupakan unsur yang penting dalam pertumbuhan.

Setiap tahap kehidupan manusia mengalami krisis sebagai batu uji menuju masa pertumbuhan selanjutnya termasuk pada kelompok usia remaja, antara lain krisis karakter yang pada dasarnya juga terjadi pada setiap kelompok umur yang lain sejak masa kanak-kanak sampai

Yermias Boimau, “Keteladanan Keluarga Gembala Sidang Dalam Pelayanan Pengembalaan,” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 9, no. 1 (2024).

⁶⁶ Ola Rongan Wilhelmus, “Remaja Dan Kehidupan Iman: Berakar Dalam Kristus Dan Beriman KepadaNya,” *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* Vol. 6 (2018).

dewasa dengan kemunculan pelbagai indikasi perilaku dan fenomena yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Krisis karakter antara lain disebabkan oleh ketidaktahuan, penyangkalan dan penyalahgunaan identitas diri.⁶⁷ Seperti yang marak terjadi pada kasus perkelahian antar geng yang biasanya dipicu oleh singgungan terhadap identitas diri, atau bentuk penyangkalan dan penyalahgunaan identitas diri yang fenomenanya sekarang terjadi pada pesta seks kelamin sejenis, pernikahan sejenis baik sesama lelaki maupun perempuan.

Remaja identik dengan pencarian jati diri di mana masa ini merupakan batu uji untuk keputusan apakah mereka akan tetap berada dalam gereja atau keluar seperti halnya yang 50% tersisa sekarang.

Menjadi remaja Kristen tanpa dasar pemahaman yang benar pada kebenaran Firman Allah akan mudah digoyahkan dengan pelbagai pengajaran palsu atau pengaruh buruk lainnya. Tanggung jawab moral sebagai Kristen menuntut bukti dari karakter Kristus yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga krisis identitas diri ini merupakan tantangan bagi gereja untuk memfasilitasi proses tumbuh kembang jati diri remaja Kristen agar

menjadi teguh, kokoh, berintegritas dan bertransformasi.⁶⁸

Gereja dan para pemimpinnya sedang diperhadapkan kepada tantangan untuk merancang strategi bagaimana menjangkau para generasi di era digital melalui pendampingan dan pembinaan serta pengalaman bergaul sebagai figur yang patut diteladani dengan langkah-langkah berikut:

Komitmen untuk Bersyafaat bagi Penjangkauan Remaja

Para pemimpin yang kokoh berkomitmen untuk menjangkau para remaja merupakan modal awal yang dilandasi dengan bersyafaat untuk perjuangan dan pergumulan merebut apa yang menjadi milik Allah, yaitu remaja Kristen yang sudah mulai meninggalkan gereja.⁶⁹

Pemimpin yang bertanggung jawab atas tugas ini utamanya orang tua dalam keluarga, guru pendidikan agama Kristen di sekolah, gembala jemaat maupun pembina kaum remaja di gereja. Tugas penyelamatan ini bukan opsional atau

⁶⁷ Sadadohape Matondang, "Memahami Identitas Diri Remaja Dalam Kristus Menurut Efesus 2:1-10," *Illuminate* 1 No. 1 (2018).

⁶⁸ Adolf Bastian Simamora, "POLITIK MENURUT ALKITAB DAN IMPLIKASINYA BAGI PERAN GEREJA DALAM PUSARAN POLITIK DI INDONESIA," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2 No. 1 (2019).

⁶⁹ Amiroh Ambarwati dan Susilo Teguh Raharjo, "Prinsip Kepemimpinan Character of A Leader Pada Era Generasi Milenial," *PHILANTHROPY: Journal of Psychology* 2 No. 2 (2018), <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v2i2.1151>.

program alternatif gereja, melainkan prioritas utama yang berpacu dengan waktu, seperti nasihat Paulus kepada jemaat di Efesus untuk mempergunakan kesempatan yang masih tersedia pada hari-hari yang jahat (Ef 5:16).

Teladan bersyafaat Abraham yang bergumul untuk menyelamatkan Lot sekeluarga (Kej 18:16-33) ditunjukkan dengan keuletannya dalam bernegosiasi dengan Tuhan tentang jumlah orang yang setia dan bertahan dalam iman.⁷⁰ Seperti halnya Musa (Kel 32:32) yang memohon kepada Tuhan “Tetapi sekarang, kiranya Engkau mengampuni dosa mereka itu – dan jika tidak, hapuskanlah kiranya namaku dari dalam kitab yang telah Kautulis.” Musa rela namanya dihapus demi permohonannya dikabulkan Allah sehingga Allah sendiri tentang Musa menyebut “Ia seorang yang setia dalam segenap rumah-Ku.dan ia memandang rupa Tuhan...” (Bil 12:7,8).

Penyingkapan-diri Allah berlanjut sepanjang Perjanjian Lama terutama kepada para nabi seperti yang diakui von Rad bahwa para nabi pada masa itu menerima panggilan melalui firman Allah yang ditujukan secara langsung kepada

mereka secara pribadi, seperti pengalaman Samuel (1Sam 3:10-14) juga Yesaya (6:1-5).⁷¹ Artinya peran nabi secara fungsional pada masa kini diemban oleh para pemimpin gereja adalah untuk bersyafaat. Seperti nasihat Paulus terhadap Timotius “Pertama-tama aku menasihatkan: Naikkanlah permohonan, doa syafaat dan ucapan syukur untuk semua orang” 1Tim 2:1.

Tekad untuk Berlomba Merebut Kembali Remaja Kristen yang Terhilang

Perubahan global penyebab terjadinya perkembangan yang sangat berpengaruh terhadap pola pikir manusia. Tom Nichols mengisyaratkan bahwa kehidupan di era digital menyebabkan kurangnya kepercayaan kaum muda terhadap apa yang disampaikan secara lisan oleh orang tua dan pemimpin spiritual, mereka lebih cenderung terpicat untuk mengikuti anjuran publik figur yang dianggap lebih meyakinkan.⁷²

Data riset mencatat 80% remaja kisaran usia 19 tahun, khususnya daerah Jabodetabek sudah mulai tidak bergereja sejak usia lima belas tahun artinya jauh lebih muda dibandingkan usia remaja di

⁷⁰ Samuel Wasikin and Verry Willyam, “Kualitas Orang Benar Di Tengah Relativitas Postmodernisme,” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 13, no. 1 (December 15, 2023): 19–36, <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/198>.

⁷¹ William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1993), 21.

⁷² Tom Nichols and Matinya Kepakaran, “Perlawanan Terhadap Pengetahuan Yang Telah Mapan Dan Mudaratnya,” *Jakarta: Jakarta: Gramedia* (2018).

wilayah Tuhan lainnya.⁷³ Pentury mengingatkan gereja atas tanggung jawab untuk menarik kembali generasi remaja sesuai pesan Firman Tuhan kepada generasi tua, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu” (Ams 22:6). Karena remaja memiliki kesempatan yang cukup untuk mengembangkan karunia yang Tuhan anugerahkan kepada mereka dalam pelayanan gerejawi. (Rm 12:6; 1Kor 12:4-12). Sekaligus “... mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus” (Ef 4:13).

BRC mendata tentang pemicu perginya kaum muda dari gereja, yaitu: Pertama, 21,4% kesibukan sekolah, 13,9% ibadah pemuda yang kurang menyenangkan, tidak bernilai dan tidak relevan lagi, 11,2% tidak mempunyai seorang teman yang dianggap sejati di tempat ibadah.⁷⁴ Kedua, gereja tidak melibatkan kaum muda sesuai dengan kapasitasnya dalam manajemen dan kepemimpinan, sehingga mereka berasumsi bahwa mereka tidak dipercaya untuk melayani. Ketiga, generasi muda

merasa *disconnect* dengan pemimpin gereja karena perbedaan pola pikir sehingga terjadi miskomunikasi, salah paham, kesenjangan, dan lain-lain.⁷⁵

Remaja merupakan tahap pencarian jati diri yang ditampilkan dalam caranya mengekspresikan dengan menarik perhatian, baik temannya maupun orang dewasa di sekitarnya, dan mencari lingkungan atau komunitas sebaya yang dapat menerima dirinya.⁷⁶ Artinya jika gereja tidak memfasilitasi kebutuhan para remaja akan kebutuhan berekspresi, maka mereka akan mencari lingkungan lain yang dapat memfasilitasi dan menerima dirinya.

Tari mengutip Bons-Torm bahwa gereja sangat penting memperhatikan peran remaja sehingga tidak menempatkan mereka sekedar hadirin yang memenuhi bangku gereja sehingga tidak melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan bagi perkembangan gereja.⁷⁷ Nahuway menyadari tentang kepentingan gereja untuk menjangkau kaum muda sebagai tantangan yang berbeda situasinya

⁷³ Puji Astuti, “Bimas Kristen Ungkap 50% Generasi Milenial Kristen Tinggalkan Gereja, Ini Data Risetnya!”

⁷⁴ Budijanto, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*.

⁷⁵ Puji Astuti, “Bimas Kristen Ungkap 50% Generasi Milenial Kristen Tinggalkan Gereja, Ini Data Risetnya!,” diakses 6 November, 2019, https://www.jawaban.com/read/article/id/2019/07/10/91/190710154206/bimas_kristen_ungkap_50generasi_milenial_kristen_tinggalkan_gerejaini_data_risetnya.

⁷⁶ Ermis Suryana et al., “Perkembangan Masa Remaja Akhir (Tugas, Fisik, Intelektual, Emosi, Sosial Dan Agama) Dan Implikasinya Pada Pendidikan,” *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 6 (2022).

⁷⁷ Ezra Tari dan Talizaro Tafonao, “Tinjauan Teologis-Sosiologis Terhadap Pergaulan Bebas Remaja,” *Dunamis* 3 No. 2 (2019): 205.

dibandingkan dengan situasi yang dihadapi para tokoh Kristen terdahulu dalam membangun iman Kristen sebagai agama asing di Indonesia.

Usaha untuk menarik kembali para remaja Kristen yang terhilang dari gereja harus merupakan peperangan rohani seperti yang dialami Yakub (Kej 32:29) dalam pergumulannya untuk mendesak tentang nama pribadi yang telah bertarung dengannya. Nasihat Rasul Paulus kepada Titus (2:6-8) “Demikian juga orang-orang muda; nasihatilah mereka supaya mereka menguasai diri dalam segala hal dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu, sehat dan tidak bercela dalam pemberitaanmu...” Para pemimpin gereja maupun pembina kaum remaja memiliki andil dalam memprioritaskan pembinaan iman dengan peran sebagai orang tua rohani, dan/atau pembimbing akan pemahaman identitas diri di dalam Kristus melalui pelbagai kegiatan gerejawi.⁷⁸

Keberanian untuk rela berkorban

⁷⁸ Bambang Sriyanto dan Thomy Sanggam Hasilolan Sihite, “Peran Gereja Dalam Pembinaan Kerohanian Remaja Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Kota Palangka Raya,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2 No. 2 (2020), <https://doi.org/10.47167/kharis.v2i2.32>.

Musa adalah tokoh yang menunjukkan keberanian untuk rela berkorban bagi penyelamatan umat Israel berdasarkan perintah Tuhan, walau melalui proses negosiasi yang panjang. Pertama, Musa berani dan rela kehilangan hak warisnya dari Firaun bahkan dijadikan target pembunuhan (Kel 2:15). Kedua, Musa rela melepas kenikmatan duniawi dari segala fasilitas istana, rela melepas kepangkatannya untuk datang kepada Firaun sebagai orang yang dipandang rendah (Kel 6:11; 7:29). Ketiga, Musa rela diremehkan oleh orang Israel yang akan dipimpinnya untuk keluar dari perbudakan dan masuk tanah Perjanjian (Kel 2:14; 3:11; 4:1). Keempat, Musa rela membawa serta istri dan anak-anaknya untuk menghadapi tantangan yang membahayakan hidup mereka (Kel 4:20) dan kerelaan lainnya yang menyertai ketundukannya dalam mengemban misi yang Tuhan tetapkan baginya.

Hamba Tuhan sebagai pemimpin perlu memiliki keberanian untuk berkorban dan berjuang dalam membina kaum remaja dengan mengenali dan menyadari adanya kebutuhan yang berbeda pada tahap perkembangan mereka.⁷⁹

⁷⁹ Arozatulo Telaumbanua, “Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (December 10, 2019): 362–387, <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/45>.

Pembinaan bagi remaja yang didasarkan pada kebutuhan rohani yang secara umum mencakup aspek, berikut:

Pertama, pengajaran tentang keperluan akan pengalaman pertobatan Kristen. *Kedua*, kebutuhan tentang pentingnya terlibat secara aktif dan menjadi bagian dari keanggotaan gereja yang aktif dan setia. *Ketiga*, kebutuhan akan pengalaman dalam kebaktian Kristen untuk menjalin hubungan dengan Allah secara pribadi melalui pendalaman iman dan pengabdian. *Keempat*, kebutuhan untuk bertumbuh dalam pengetahuan dan keyakinan sehingga mencapai kedewasaan iman. *Kelima*, kebutuhan untuk mengembangkan sikap dan penghargaan Kristen yang akan menolongnya untuk menjalin hubungan yang benar dengan dirinya sendiri, sesama anggota, dan gereja. *Keenam*, kebutuhan bertumbuh dalam kehidupan Kristen melalui kebiasaan dalam menerapkan ajaran dan prinsip Kristen dalam kehidupannya sehari-hari. *Ketujuh*, kebutuhan untuk mengikatkan diri dalam pelayanan Kristen melalui penemuan dan pelatihan atas karunia roh yang diterimanya sebagai anugerah Allah untuk saling melengkapi satu dengan yang lain dalam gereja.⁸⁰

Remaja Kristen perlu menyadari bahwa ketika mengalami kegagalan dalam

⁸⁰ Charles A. Tidwell, *Educational Ministry of a Church* (Tennessee: Broadman Press, 1982), 64–65.

mencapai standar kehidupan yang berdasarkan kebenaran Allah maka mereka perlu sadar akan kebutuhan seorang Juru Selamat.⁸¹ Tindakan ini perlu mengambil keputusan untuk bertobat dan percaya kepada Yesus Kristus, serta mempercayakan hidupnya ke dalam anugerah Allah, serta berpengalaman hidup dengan ketuhanan Yesus Kristus.⁸² Keberanian merupakan sebuah nilai yang perlu dimiliki seseorang sebagai *point of view* berbeda terutama dalam menghadapi lingkungan yang pragmatis.

Membangun Hubungan Harmonis

Kekariban Hamba Tuhan dalam gereja memiliki arti penting dalam kepemimpinannya termasuk dengan kaum remaja yang dipercayakan Tuhan dalam pengembalannya. Mimery merumuskan pola hubungan antara gembala jemaat dengan jemaat harus terjalin secara dinamis namun wajar, tidak pilih kasih atau membeda-bedakan satu dengan yang lain, seperti mendahulukan kawanannya domba-domba yang gemuk untuk lebih dekat padanya dan menjauhkan diri dari

⁸¹ Lidia Susanti and Eko Wahyu Suryaningsih, "Volume 7 | Nomor 2 | September 2022 Strategi Pembelajaran Yang Relevan Dalam Mengajarkan Soteriologi Pada Anak Sekolah Minggu Usia 6-12 Tahun" 7, no. September (2022): 147–159.

⁸² Tidwell, *Educational Ministry of a Church*.

kawanan domba yang kurang peduli atau seolah-olah bersikap menantang.⁸³

Remaja membutuhkan pola hubungan yang akrab dengan pemimpin yang disebut orang terakhir yang meninggalkan ruangan,⁸⁴ dan siap membuka semua pintu untuk memudahkan mereka masuk ke dalam kehidupan pemimpinnya, tanpa membangun penyekat atau tembok pembatas.⁸⁵

Hubungan yang harmonis akan berdampak pada persekutuan remaja di mana keakraban merupakan sarana bagi pemahaman atas persoalan dan pergumulan yang dihadapi agar peran mereka dalam gereja semakin nyata. Hubungan antara Hamba Tuhan dengan remaja harus menjadi jembatan yang secara sengaja dibangun dengan sikap berterima, terbuka, rendah hati, rela mendengar bahkan mencari tahu, sehingga komunikasi dalam pemberian nasihat pun tanpa prasangka dan sikap menghakimi.. Hal ini merupakan harapan remaja di tengah situasi mereka yang tidak stabil dan sedang mencari atau membangun jati diri.

⁸³ Nehemiah Mimery, *Rahasia Tentang Pengembalaan Jemaat* (Jakarta: Mimery Press, n.d.), 43.

⁸⁴ Ron Hutchcraft, *Perjuangan Untuk Sebuah Generasi: Menjangkau Hati Anak-Anak Muda Yang Terhilang* (Jakarta: Metanoia, 2004), 172.

⁸⁵ Selvester M. Tacoy, *Kunci Sukses Melayani Kaum Muda* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), 173.

KESIMPULAN

Tugas menjangkau remaja di era digital yang terabaikan memerlukan seorang pemimpin gereja yang rela berdampingan dengan mereka untuk membina imannya sebagai prioritas utama. Mengingat akan peran pengganti dalam gereja yang terletak pada kepemimpinan mereka di masa depan, maka mereka haus akan model personalitas hamba Tuhan yang berintegritas di mana suara kenabiannya sesuai dengan kehidupannya sehari-hari. Untuk itu strategi lainnya yang diperlukan yaitu, komitmen untuk bersyafaat dengan tekad untuk mencari dan menarik kembali mereka ke gereja. Selanjutnya, menggembalakan mereka dengan kerelaan untuk berkorban dalam membangun hubungan yang akrab dan terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

Alexander, Christopher, Reinhard Abner Tuanakotta, and Joko Prihanto. "Peran Pelayanan Kerasulan Dan Kenabian Dalam Membangun Gereja Yang Apostolik." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 4, no. 2 (2023): 265–278.

Alwisol, Alwisol. "Psikologi Kepribadian." *Malang: Universitas Muhammyadiyah Malang* (2004).

Ambarwati, Amiroh, and Susilo Teguh Raharjo. "Prinsip Kepemimpinan Character of A Leader Pada Era

- Generasi Milenial.” *PHILANTHROPY: Journal of Psychology* 2 No. 2 (2018).
- Andreas Sese Sunarko. “Implikasi Keteladanan Yesus Sebagai Pengajar Bagi Pendidikan Kristen Yang Efektif Di Masa Kini” (n.d.).
- Ardipal, Ardipal. “Peran Seni Dalam Pengajaran.” *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni* 9, no. 2 (July 2012).
- Arifianto, Yonatan Alex, and Ferry Purnama. “Misiologi Dalam Kisah Para Rasul 13:47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini.” *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 2 (2020).
- Astuti, Puji. “Bimas Kristen Ungkap 50% Generasi Milenial Kristen Tinggalkan Gereja, Ini Data Risetnya!”
- Boyd, Frank M. *Kitab Nabi-Nabi Kecil*. Malang: Gandum Mas, 1953.
- Budijanto, Bambang. *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Edited by Bilangan Research Indonesia. Jakarta: Gramedia, 2018.
- Djami, Marla Marisa. “Pencarian Identitas Diri Dan Pertumbuhan Iman Remaja.” *STAKN Kupang* (2014): 1–20.
<http://www.staknkupang.ac.id/wp-content/uploads/2015/11/TULISAN-ILMIAH-Ibu-Marla.pdf>.
- Dunn, Richard R., and Mark H. Senter III. *Reaching A Generation for Christ – A Comprehensive Guide to Youth Ministry*. Chicago: Moody Press, 1997.
- Dyrness, William. *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 1993.
- Ekasari, Putri, and Arya Hadi Dharmawan. “Dampak Sosial-Ekonomi Masuknya Pengaruh Internet Dalam Kehidupan Remaja Di Pedesaan.” *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 6, no. 1 (2012).
- Gulo, Kornelius. “Pemimpin Kristen Berintegritas Dan Aplikasinya Pada Proses Pembelajaran Hamba Tuhan.” *Inculco Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 1–15.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. “Sinergisitas Gereja Dan Influencer Rohani Dalam Pemulihan Gambar Diri Native Digital.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 526–545.
- Harmadi, Mariani, and Adi Dharma Budiatman. “Pergeseran Perspektif Teologi Penggembalaan Dengan Layanan Virtual Pada Masa Pandemi Sekarang Dan Nanti.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 137–149.
- Hartoyo, Stephanus. “Konsistensi Dan Persistensi Dalam Menyampaikan Suara Kenabian.” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 2 No. 1 (2019).
- . “Konsistensi Dan Persistensi Dalam Menyampaikan Suara Kenabian.” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 2, no. 1 (December 8, 2019): 1–17.
<https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/7>.
- Harun, Martin. “Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Tafsir Alkitab.” *Forum Biblika: Jurnal Ilmiah Populer* No. 8 (1998).
- Hutchcraft, Ron. *Perjuangan Untuk Sebuah Generasi: Menjangkau Hati Anak-Anak Muda Yang Terhilang*. Jakarta: Metanoia, 2004.
- Jakarta, Paroki Katedral. “Suara Kenabian.” 7 Juli 2018.
- Jarrett, Charmain M. “Prophetic Theology: The Essence of Prophecy” (2024).
- Joachim, and Elies Megawati Huang.

- “KLONING: Wawancara Dengan Rolf Hille, J.E. Sahetapy Dan Singgih Widjaja.” *Jurnal Pelita Zaman* 12 No. 1 (1997).
- Joko Santoso. “No Title.” In *Kepemimpinan Kristen Dalam Perspektif Alkitab*, edited by Panca Parulian S M.Th, 98. Pertama. Bandung: STT INTI Bandung, 2023.
- Kelelufna, Jusuf Haries. “Doa Syafaat Untuk Sodom.” *Journal Kerusso* 6, no. 1 (2021).
- Koehuan, Neri Astriana, Dylmoon Hidayat, and Chrissy Apitula. “Penanaman Konsep Identitas Diri Berdasarkan Iman Kristen Melalui Peranan Pendidikan Kristen.” *Academy of Education Journal* 13, no. 1 (2022): 63–73.
- Kongres 2013 di Jakarta. “Diaspora Pulang Kampung.”
- Lima, Jadi Sampurna. “Injil Sebagai Kabar Tentang Kembalinya Kemuliaan Tuhan Ke Dalam Segenap Ciptaan.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).
- Mangoli, Yefta Yan, and Charles Yermias Boimau. “Keteladanan Keluarga Gembala Sidang Dalam Pelayanan Pengembalaan.” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 9, no. 1 (2024).
- Matondang, Sadadohape. “Memahami Identitas Diri Remaja Dalam Kristus Menurut Efesus 2:1-10.” *Illuminate* 1 No. 1 (2018).
- Mimery, Nehemiah. *Rahasia Tentang Pengembalaan Jemaat*. Jakarta: Mimery Press, n.d.
- Mulyadi, Seto, Heru. A.M Basuki, and Prabowo Hendro. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Mixed Method: Perspektif Yan Terbaru Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Kemanusiaan Dan Kebudayaan*. Edited by Aprilia Maharani Ayuningsih. 2nd ed. Depok: Rajawali Pers, 2020.
- Nahuway, Yohanes. *Menjadi Pemimpin Kristen Milenial*. 4/Desember. Jakarta: Pelita Kristen: Media Informasi dan Komunikasi Bimas Kristen, 2019.
- Nggebu, Sostenis, and Viceta Pomida Agustina. “Kesetiaan Nabi Yesaya Dan Relevansinya Bagi Pengabdian Hamba Tuhan Masa Kini.” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (2022): 232–246.
- Nichols, Tom, and Matinya Kepakaran. “Perlawanan Terhadap Pengetahuan Yang Telah Mapan Dan Mudaratnya.” *Jakarta: Jakarta: Gramedia* (2018).
- Pandia, Enos. “Kenabian Dalam Perjanjian Lama.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2017): 4.
- Papay, Alexander Djuang, Ferdinandes Petrus Bunthu, and Francois Pieter Tomaso. “Revitalisasi Misi Kristen Menghadapi Sekularisasi Dan Sekularisme: Kasus Gereja Protestan Dan Katolik Di Belanda.” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020): 44–58.
- Paul Cakra. “Beriman Secara Autentik.” *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–14.
- Penta Astari Prasetya, Lourine S. Joseph. “Kekuatan Karakter Pada Remaja Kristen Dalam Pergaulandi Era Milenial: Kajian Pendidikan Agama Kristen Yang Menghidupkan.” *shanan* 7, no. 1 (2023): 45–56.
- Peramesti, Ni Putu Depi Yulia, and Dedi Kusmana. “Kepemimpinan Ideal Pada Era Generasi Milenial.” *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan* (2018):

- 73–84.
- Purnomo, A, N Asitah, T H Latukismo, E Rosyidah, and B K Kurniawan. "Society 5.0 Publication Mapping Using a Scientometric Perspective." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 729, no. 1 (April 1, 2021): 012141. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/729/1/012141>.
- Purwahadiwardaya, Al. "Menggemakan Suara Para Nabi Pada Zaman Ini." *Jurnal Orientasi Baru* 22 No. 1 (2013).
- Rais, Nurlaila Suci Rahayu, M Maik Jovial Dien, and Albert Y Dien. "Kemajuan Teknologi Informasi Berdampak Pada Generalisasi Unsur Sosial Budaya Bagi Generasi Milenial." *Jurnal Mozaik* 10 No. 2 (2018).
- Rey, Kevin Tonny. "Revelasi Roh Kudus Bagi Interpreter Dalam Menafsirkan Alkitab." *Jurnal Antusias* 1, no. 3 (2011): 27–36.
- Rukiyanto, B. A. "Peran Gereja Katolik Dalam Membangun Bangsa Indonesia Di Era Reformasi." *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 16 No. 2 (2017).
- Samarenna, Desti. "Gereja Menyikapi Arus Globalisasi Digital." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 1 (2021): 49–58.
- Samarenna, Desti, and Harls Evan R. Siahaan. "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13.
- Santoso, Joko, and Andreas Pujiono. "Revolusi Konseling Karakter Bagi Peserta Didik Menghadapi Tantangan Abad 21." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (December 2022): 179–194.
- Saranga, Frangkly Sanning. "No Gaya Hidup Hedonis Calon Hamba Tuhan Dan Hubungannya Dalam Pelayanannya," no. september 2016 (n.d.): 1–6.
- Setiawan, E. "KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia." *kamus besar bahasa indonesia* (2019): 1.
- Siagian, Riris J. "Telaah Kritis Konstruktif Struktur Dan Isi Pemahaman Bersama Iman Kristen Dalam Perspektif Lutheran." *Epigraphe* 3 No. 1 (2019).
- Siagian, Riris Johanna, Jojor Silalahi, and Ratna Saragih. "TRANSFORMASI KEDAI TUAH SEBAGAI SARANA PENGINJILAN GEREJA." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 15, 2020): 123–143. <http://jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/16>.
- Sidu, Sarce. "Gaya Hidup Seorang Pendeta Dalam Mengimplementasikan Panggilannya Sebagai Pelayan Tuhan/Hamba Tuhan" (n.d.).
- Simamora, Adolf Bastian. "POLITIK MENURUT ALKITAB DAN IMPLIKASINYA BAGI PERAN GEREJA DALAM PUSARAN POLITIK DI INDONESIA." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2 No. 1 (2019).
- Ska, Jean-Louis. *L'Antico Testamento: Spiegato a Chi Ne Sa Poco o Niente*. San Paolo, 2011.
- Sriyanto, Bambang, and Thomy Sanggam Hasiholan Sihite. "Peran Gereja Dalam Pembinaan Kerohanian Remaja Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Kota Palangka Raya." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2 No. 2 (2020).
- Suryana, Ermis, Siska Wulandari, Eci Sagita, and Kasinyo Harto.

- “Perkembangan Masa Remaja Akhir (Tugas, Fisik, Intelektual, Emosi, Sosial Dan Agama) Dan Implikasinya Pada Pendidikan.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 6 (2022).
- Susanti, Lidia, and Eko Wahyu Suryaningsih. “Volume 7 | Nomor 2 | September 2022 Strategi Pembelajaran Yang Relevan Dalam Mengajarkan Soteriologi Pada Anak Sekolah Minggu Usia 6-12 Tahun” 7, no. September (2022): 147–159.
- Susanto, Hery. “Pengetahuan Akan Kebenaran Sebagai Dasar Kesaksian Orang” 12, no. 1 (2023): 47–59.
- Syur’aini, Setiawati, and Vevi Sunarti. “Penanaman Nilai Karakter Sebagai Upaya Mereduksi Dampak Negatif Era Digital.” *Jurnal ilmiah teknologi pendidikan* 6, no. 2 (2018).
- Tacoy, Selvester M. *Kunci Sukses Melayani Kaum Muda*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009.
- Tari, Ezra, and Talizaro Tafonao. “Tinjauan Teologis-Sosiologis Terhadap Pergaulan Bebas Remaja.” *Dunamis* 3 No. 2 (2019).
- Telaumbanua, Arozatulo. “Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (December 10, 2019): 362–387. <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/45>.
- Tidwell, Charles A. *Educational Ministry of a Church*. Tennessee: Broadman Press, 1982.
- Timo, Ebenhaizer I Nuban. “Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri.” *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2015).
- Untara, Wahyu. *Kamus Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*. IndonesiaTera, 2010.
- Vogel, Linda J. *Mengajar Dan Belajar Di Dalam Kelompok Masyarakat Iman*. Semarang: STBI, 1991.
- Wasikin, Samuel, and Verry Willyam. “Kualitas Orang Benar Di Tengah Relativitas Postmodernisme.” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 13, no. 1 (December 15, 2023): 19–36. <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/198>.
- Wibowo, Eri Prasetyo. *Era Society 5.0 Masyarakat Super Cerdas*. Universitas Gunadarma, 2020.
- Wilhelmus, Ola Rongan. “Remaja Dan Kehidupan Iman: Berakar Dalam Kristus Dan Beriman KepadaNya.” *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* Vol. 6 (2018).
- Willyam, Verry. “Analisis Kata ‘Gembala’ Pada Mazmur 23: 1 Dan Implikasinya Dalam Praktik Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 1 (2023): 66–79.
- Winarjo, Hendra. “Etika Kebajikan Kristen Di Ruang Publik.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6, no. 2 (2022): 163–178.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.
- “Ensiklopedia Masa Kini.” 587–588. 10th ed. Jakarta: Kasih, Yayasan Komunikasi Bina, 2016.

